

Rasionalitas

WAHID KHOZIN

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Depag RI

DALAM percakapan sehari-hari, tidak asing bagi kita istilah rasional dan rasionalitas, bahkan karena begitu seringnya digunakan, istilah tersebut sudah menjadi bahasa sehari-hari. Maka, dalam penggunaannya, orang sudah tidak lagi atau setidaknya, jarang yang mempersoalkan asal-usul kata maupun maknanya. Tapi, toh, memang prinsip bahasa adalah komunikatif. Walaupun tidak tahu asal-usul maupun makna istilah yang dipergunakan, yang penting antara dua belah pihak tidak ada lagi persoalan. Berbeda dengan dunia akademik, semua hal, seolah-olah, harus punya makna. Termasuk istilah yang dipergunakan.

Kembali pada istilah rasionalitas, sebenarnya istilah tersebut

diakrabi dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Adalah Max Weber yang menggunakan istilah tersebut sebagai penjelasan terhadap tindakan manusia. Menurut L. Laeyendecker, rasionalitas Weber dapat dipahami ke dalam empat kategori. Pertama, rasionalitas praktis, yaitu rasionalitas yang berhubungan erat dengan tindakan rasional yang diarahkan pada tujuan, dan bersangkutan dengan cara hidup yang diperhitungkan, dimana sarana-sarana ditimbang-timbang secara sistematis dengan mengingat tujuan-tujuan praktis sehari-hari dimana kepentingan diri sendiri menduduki tempat sentral. Kedua, rasionalitas formal; yaitu rasionalitas yang berhubungan dengan tindakan-tindakan rasional yang diarahkan

kepada tujuan. Unsur yang dipertimbangkan dalam rasionalitas ini berhubungan dengan garis arah tindakan yang didasarkan atas peraturan-peraturan umum, terutama yang terjadi di dalam hukum. Ketiga, rasionalitas substansial; yaitu rasionalitas yang berhubungan dengan rasional dalam hal nilai. Suatu kompleks nilai yang kurang lebih terpadu seperti federalisme, Calvinisme, sosialisme dan sebagainya digunakan sebagai ukuran seleksi dan ukuran penilaian bagi tindakan. Dan keempat, adalah rasionalitas teoritis yang tidak mempunyai hubungan jelas dengan orientasi tindakan sosial dan mencakup penguasaan teoritis atas realitas dengan bantuan pengertian-pengertian abstrak. Tetapi dibalik itu terdapat keinginan yang tidak tahan untuk memberikan arti kepada kenyataan dengan cara terpadu.¹

Doyle Paul Johnson (1996) juga membedakan rasionalitas Weber ke dalam empat kategori, walaupun Johnson menggunakan istilah yang berbeda. Dalam pembagian Johnson tersebut, pertama, rasionalitas instrumental; yaitu rasionalitas yang

dianggap memiliki tingkat paling tinggi. Rasionalitas ini meliputi pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai macam-macam tujuan yang mungkin diinginkan, dan atas dasar suatu kriterium menentukan suatu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing. Individu itu, lalu menilai alat yang paling mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Suatu pilihan dibuat atas dasar alat yang dipergunakan yang mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, individu itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Kedua, rasionalitas yang berorientasi niali; di sini alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sedangkan tujuan-tujuannya sudah ada dalam nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal dimana seseorang tidak dapat memper-

¹ L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan*, Gramedia, Jakarta, hal 336

hitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan yang harus dipilih. Komitmen terhadap nilai-nilai tersebut sedemikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi dan sebagainya, tidak relevan. Ketiga, tindakan tradisional; yaitu tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jenis tindakan ini adalah perilaku kebiasaan, tanpa refleksi sadar atau tanpa perencanaan. Biasanya tindakan-tindakan tersebut merupakan tindakan-tindakan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi. Pembeneran terhadap tindakan ini adalah bahwa cara-cara tersebut sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya, yang ini merupakan cara baku dan akan terus begini. Keempat, tindakan afektif; yaitu tipe tindakan yang didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memper-

lihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologis atau kriteria rasionalitas lainnya.²

Dalam kaitannya dengan sistem etika dan kehidupan ekonomi, Weber menyatakan bahwa "Di atas segala-galanya ada corak hubungan komersial yang bersifat impersonal dan dirasionalisasikan secara ekonomik—tetapi cara-cara ini secara etik tidak rasional—yang menimbulkan kecurigaan terhadap agama etik.³ Di sini, nampak bahwa dua makna rasionalitas tersebut berlawanan sesuai dengan kualifikasinya; bercorak ekonomik atau etik.

Untuk mengatasi kontradiksi ini, Weber membedakan pengertian antara rasionalitas formal dan rasionalitas substantif. Rasionalitas formal dirumuskannya sebagai batas penghitungan secara kuantitatif yang secara teknis mungkin, atau benar-benar bisa diterapkan. Rasionalitas substantif merupakan tingkatan yang oleh sekelompok orang dipenuhi atau bisa dipenuhi secara memadai, dengan sarana sejumlah

² Doyle Paul Johnson, 1996, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Gramedia, Jakarta, hal 220-221

³ Max Weber, *Sociology of Religion*, dalam Betty. R. Schaff, 1995, *Kajian tentang Sosiologi Agama*, Tiara Wacana Yogyakarta, hal 198.

kegiatan sosial yang diorientasikan secara ekonomik. Sejumlah kegiatan ini akan ditafsirkan dalam pengertian seperangkat nilai tertinggi (apapun jenisnya) yang secara prinsip, terdapat pembakuan beberapa nilai dalam jumlah tidak pasti yang bercorak rasional dalam pengertian ini.⁴

Perbedaan rasionalitas formal dan rasionalitas substantif ini menurut Weber, merupakan titik pusat bagi analisis sosiologi dan penerapannya dalam mengkaji jalannya kapitalisme modern. Rasionalitas formal mengacu pada taraf dimana perilaku diorganisasi menurut prinsip-prinsip yang secara rasional bisa diperhitungkan.

Hubungan antara penyebaran rasionalitas formal dan usahanya untuk mencapai rasionalitas substantif—yakni penerapan perhitungan rasional untuk meningkatkan sasaran-sasaran atau nilai-nilai tertentu—masih merupakan masalah.⁵ Kapitalisme rasional modern yang diukur dengan menggunakan batasan nilai-nilai inti, dari sisi efisiensi atau produktifitas, merupa-

kan hal yang mudah. Karena hasilnya adalah bahwa kapitalisme tersebut merupakan sistem ekonomi paling maju yang pernah dikembangkan manusia. Akan tetapi rasionalisasi kehidupan sosial mempunyai akibat berlawanan dengan nilai budaya Barat itu sendiri, misalnya nilai budaya yang menitikberatkan arti penting dari sebuah kreativitas pribadi dan otonomi tindakan.⁶

Memang, penjelasan-penjelasan Weber mengenai rasionalitas sering menimbulkan kesulitan untuk memahaminya, karena adanya berbagai variasi pengertian atau pemaknaan. Dan kenyataan ini juga diakui oleh Weber :

“Kami sudah mengingatkan diri kita sendiri bahwa rasionalisme bisa memiliki bermacam-macam arti. Salah satunya adalah rasionalisasi yang dikemukakan oleh pemikir sistematis terhadap citra dunia; penguasaan yang semakin meningkat terhadap realitas yang secara teoritik menjadi sarana konsep yang dianggap tepat dan abstrak. Rasionalisme mempunyai makna lain bila kita merujuk pada

⁴ Betty R.Schaff, *op cit* hal. 199

⁵ Antony Gidden, 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, UI Press, Jakarta hal. 225

⁶ Gidden, *ibid* hal. 226

perolehan secara metodik, tujuan pasti dan praktis sebagai sarana penghitungan yang semakin tepat. Corak-corak rasionalisme ini sangat berbeda meskipun pada akhirnya keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁷

Secara faktual, sulit rasanya untuk mengatakan bahwa rasionalitas dapat dipisahkan dari sosiologi substantif Weber, terutama dalam pembahasannya mengenai tindakan sosial. Di sini ada pertautan antara konsep rasionalitas dengan penekanan Weber terhadap konsep makna dan bagaimana makna tersebut dibentuk dalam suatu tindakan. Tindakan sosial, sebagaimana dibahas dalam sosiologi substantif Weber, sangat difokuskan dalam tindakan-tindakan individual dalam berbagai pola keteraturannya. Di sini Weber sangat mereduksi tindakan-tindakan yang sifatnya kolektif.

Untuk lebih melihat keterkaitan tersebut, marilah kita simak apa yang dimaksud Weber dengan tindakan sosial itu. Pertama, adalah tindakan dimana rasionalitas antara sarana dan tujuan, yaitu semua tindakan yang ditentukan oleh adanya harapan mengenai perilaku

di dalam lingkungan maupun di antara orang-orang lain. Kedua, Tindakan Rasionalitas nilai; yaitu suatu tindakan yang ditentukan oleh keadaan akan makna nilai secara etis, keagamaan, atau estetis yang tidak tergantung pada kemungkinan untuk berhasil atau tidak. Ketiga, tindakan afektual; yaitu tindakan yang ditentukan oleh jenis emosional individu. Dan keempat, adalah tindakan tradisional; yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan perilaku individu.⁸ Dengan melihat hubungan tersebut berarti rasionalitas merupakan aspek penting dalam pemahaman sosiologi substantif Weber. Bahkan dapat dikatakan bahwa inti sosiologi Weber adalah rasionalitas itu sendiri.

Contoh rasionalisasi Weber yang paling monumental adalah yang ia tunjukkan dalam kepercayaan keagamaan dikaitkan dengan etika praktis, khususnya etika dalam kegiatan ekonomi di kalangan masyarakat Barat. Dalam analisisnya yang sangat terkenal itu, Weber mampu menampilkan bukti mengenai hubungan antara berbagai bentuk tertentu agama Protestan dan perkembangan yang sangat cepat me-

⁷ Betty. R. Schaff, op cit hal. 191

⁸ Mengenai tindakan sosial ini dapat didalami dalam "Sosiologi Substantif Weber"

nuju kapitalisme. Menurut Weber, penganut Protestan Calvinis lebih besar kemungkinannya untuk memainkan peranan dalam dunia usaha dan manajerial, serta untuk melakukan pekerjaan di berbagai organisasi modern berskala besar dibanding penganut Katolik dan Protestan Lutheran, cenderung tetap menekuni pekerjaan dibidang pertanian, usaha kerajinan berskala kecil atau profesi hukum dan pemerintahan.

Doktrin "panggilan" dalam Kristen Calvinis merupakan landasan esensial nilai-nilai baru dan doktrin takdir (predestination) di sisi lain, menjadi sebab munculnya kekuatan kehendak yang diperlukan untuk mengubah nilai-nilai tersebut menjadi kegiatan nyata. Doktrin panggilan yang diimplementasikan dalam kesungguhan kerja, dan hak individu untuk memilih bidang pekerjaannya itu, akan membantu perkembangan ekonomi, yang menganut Weber, keduanya secara merata dipraktekkan oleh penganut Calvinisme. Dogma ini ditampilkan oleh penganut Calvinisme sebagai deduksi logis dari kemahakuasaan Tuhan dan perasaan berdosa manusia. Secara adil, manusia menerima kutukan abadi, tetapi Tuhan melalui Kristus telah memilih se-

jumlah manusia untuk diselamatkan. Namun, tidak seorangpun dapat mengetahui ketetapan-ketetapan Tuhan yang menyatakan keselamatan atau kutukan itu. Setiap orang harus berjuang untuk menaati perintah-perintah Tuhan di muka bumi ini. Tujuan utama manusia adalah mengagungkan Tuhan, dan ini merupakan perintah yang ditujukan kepada semua manusia. Sementara, doktrin predestinasi, menganggap tidak seorangpun dapat mengubah takdir yang telah ditentukan. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah sekedar mengurangi kadar takdir itu. Doktrin ini yang kemudian membawa penganut calvinisme memasuki dunia asketis. Yaitu suatu dunia yang banyak menganjurkan pola-pola hidup sederhana, hemat, tidak berfoya-foya dan seterusnya. Pola hidup seperti itu terakumulasi secara terus menerus yang kemudian berdampak pada penumpukan kapitas yang luar biasa.

Ini yang ditunjukkan Weber, bahwa kepercayaan keagamaan mempunyai kaitan erat dengan etika ekonomi (semangat kapitalisme). Dan sebenarnya, yang terjadi bukanlah hubungan kausalitas, yaitu kepercayaan keagamaan menyebabkan munculnya semangat kapitalis-

me, akan tetapi, kepercayaan keagamaan (Calvinisme) adalah kondusif terhadap munculnya kapitalisme. Semoga.

SUMBER BACAAN

Coser A. Lewis, 1977, *Master of Sociological Thought*, Harcourt Brace Jovanovich, Inc., New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta

Gidden, Antony, 1986, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Universitas Indonesia Press, Jakarta

Johnson Paul Doyle, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, Gramedia, Jakarta

Laeyendecker, L, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan*, Gramedia, Jakarta

Perdue D. William, 1986, *Sociological Theory*, Mayfield Publishing Company, California

Ritzer, Goerge, 1996, *Sociological Theory*, The McGraw-Hill Companies, Inc., USA

Schaff. R. Betty, 1995, *Kajian Sosiologi Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta

Weber, Max, 1958, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York

Weber, Max, 1964, *The Theory of Social and Economic Organization*, A Free Press Paperback, Macmillan Publishing Co., Inc. New York